
Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek)

Cecep Supriadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

cecepsupriadihpa@gmail.com

Submitted : 18 – 4 – 2022 Accepted : 28 – 6 -2022 Published : 30 – 6 – 2022

Abstract

This study aims to identify tadabbur as a methodology in studying the Qur'an to reveal the wisdom and instructions contained in it. In order to be able to answer contemporary challenges and problems of life. This research is classified as library research with qualitative descriptive analysis techniques, by collecting data or materials related to the discussion themes studied from library sources. The results of this study indicate that tadabbur with its various approaches can reveal the wisdom and guidance of the Qur'an, more easily done by anyone who has a strong motivation to interact with it. It is different with the interpretation which has strict conditions to become a commentator, tadabbur does not have any conditions except to prepare oneself physically and mentally to dive into the sea of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an ; Tadabbur ; Theory ; Practice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal tadabbur sebagai sebuah metodologi dalam mengkaji Al-Qur'an untuk mengungkap hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Agar dapat menjawab tantangan kontemporer dan problematika kehidupan. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (Library Research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan yang dikaji dari sumber kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tadabbur dengan berbagai pendekatannya dapat mengungkap hikmah dan hidayah Al-Qur'an, lebih mudah dilakukan oleh siapapun yang memiliki motivasi kuat untuk berinteraksi dengannya. Lain hal dengan tafsir yang memiliki syarat-syarat ketat menjadi seorang mufasssirin, tadabbur tidak memiliki syarat apapun kecuali mempersiapkan diri lahir dan batin untuk menyelami lautan Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an ; Tadabbur ; Teori ; Praktek

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan,¹ baik dalam 'ibâdah, mu'âmalah, jinâyah, dan bahkan siyâsah (politik). Meski demikian, tidak setiap muslim mampu memahami dan mengungkap isi kandungannya. Perlu adanya penjelasan setiap ayat. Kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dikenal dengan istilah *tafsîr*.²

Proses *tafsîr* ditempuh dengan beberapa langkah.³ *Pertama*, menafsirkan ayat dengan ayat. Langkah pertama ini mesti ditempuh terlebih dahulu. Allah Swt sebagai pemilik *kalâm*, lebih mengetahui maksud dari apa yang disampaikan. Hal ini bukanlah berarti hanya Allah satu-satunya yang mengerti, tetapi dimaksudkan agar penafsiran tidak menyimpang dari maksud ayat.

Kedua, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah.⁴ Nabi saw sebagai penerima wahyu, menyampaikan kembali wahyu tersebut kepada para sahabat. Beliau menjadi manusia yang paling mengetahui maksud wahyu yang diturunkan kepadanya.⁵ Sebagaimana firman Allah swt dalam surat An-Nahl:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS. An-Nahl: 44)

Penjelasan Nabi saw terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dirujuk dalam kitab-kitab hadis yang telah dihimpun para ulama.

Ketiga, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, terutama para sahabat yang berilmu dan menguasai tafsir. Generasi sahabat adalah generasi terbaik.⁶ Mereka

¹ Abd al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2010, Cet. Ke-1, h. 23

² Tafsir secara bahasa menyingkap dan menjelaskan, secara istilah menjelaskan makna ayat dengan segala pembahasannya; bentuk dan strukturnya, kisah-kisahannya, sebab yang melatarbelakangi turunnya, sehingga dapat difahami maknanya dengan jelas. Lihat Ali Muhammad al-Jurjani, *Kitâb Al-Ta'rifât*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, cet. I, 2012, h. 75

³ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ushûl fî al-Tafsîr*, (Riyâdh: Dâr Ibn al-Jauzi, 1425H), Cet. Ke- 4, h. 33-37

⁴ Ada beberapa fungsi sunnah; sebagai landasan hukum kedua setelah Al-Qur'an, sebagai penjelas, dan sebagai penegas dengan hukum yang berdiri sendiri. Lebih detail lihat, Abd al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, h. 37-38

⁵ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ushûl fî al-Tafsîr*, h. 34

⁶ Keutamaan sahabat terekam dalam hadis:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو جَرْمَةَ قَالَ سَمِعْتُ زُهْدَمَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ فَرِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوكُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوكُهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah berkata,, aku mendengar Zahdam bin Mudharrrib berkata; aku mendengar 'Imran bin Hushain radhiallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka". Hadis Nomor. 2651 Muhammad bin Ismail, *Shahîh al-Bukhârî Kitâb al-Syahâdât*, Lebanon: Dâr al-Fikr, tt, h. 637

secara langsung menyaksikan turunnya wahyu, dan menguasai *uslûb* bahasa Al-Qur'an. Jika ada di antara sahabat yang tidak memahami maksud ayat, maka dengan segera mereka bertanya kepada Nabi.

Ketiga langkah ini menjadi metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an. Yang dikenal dengan *al-tafsîr bi al-ma'tsur*.⁷ Langkah penafsiran ini dimaksudkan, agar para pengkaji Al-Qur'an tidak terjebak dalam penafsiran yang menyimpang, atau menafsirkan Al-Qur'an secara serampangan.

Selain tafsir, ada istilah klasik yang populer sebagai upaya menyingkap makna-makna pada ayat Al-Qur'an, yaitu tadabbur. Meski demikian, secara epistemologis kepopuleran tadabbur belum mengalahkan tafsir. Tafsir lebih populer dikenal karena memiliki metodologi yang kokoh. Lain hal dengan tadabbur yang masih sangat jarang penggunaannya.

Pada dekade terakhir ada kesan sementara para ahli menyatakan bahwa tadabbur adalah sebuah teori ilmu (epistemologi) dikarenakan sudah memiliki struktur metodologi sendiri. Sehingga term tadabbur tidak lagi dipahami secara etimologi yang hanya "sekedar" berdekatan dengan makna al-tafakkur (memikirkan), al-ta'ammul (memperhatikan), an-nazhr (memperhatikan),⁸ namun juga dikenal sebagai pisau analisa dalam pengkajian Al-Qur'an yang tersendiri.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa karya para ulama dalam kajian Al-Qur'an yang menggunakan term tadabbur, diantaranya; kitab Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur karya Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidani (w. 2004), kitab al-Mu'in 'ala Tadabbur Kitab al-Mubin karya Majd bin Ahmad Makki, Kitab Awwalu Marrah Atadabbaru al-Qur'an karya Adil Muhammad Khalil, dan Tadabbur Al-Qur'an karya Bachtiar Nasir.

Pada tulisan ini, penulis berupaya mengenalkan ilmu tadabbur sebagai penjelasan yang lebih rinci terkait dengan teori tadabbur beserta prakteknya, yang mencakup pengertian, metodologi, urgensi, dan berbagai pendekatan tadabbur Al-Qur'an serta adab-adab yang perlu dilakukan.

⁷ Abdul Qodir Mansur, *Mausû'ah 'Ulûm Al-Qur'an*, Halab: Dâr al-Qolam al-'Arobi, 2002, Cet. Ke-1, h. 186

⁸ Muhammad bin Ahmad Makki, *al-Mu'in 'ala Tadabbur al-Kitab al-Mubin*, Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 2001, hal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen, baik tulisan, foto dan gambar maupun dokumen elektronik yang mendukung. Sugiyono menyampaikan, hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung dengan gambar, karya tulis akademik, dan hasil seni yang telah ada.⁹

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maman "Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lainnya adalah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan lain sebagainya".¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tadabbur Al-Qur'an

Istilah tadabbur berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis tadabbur berasal dari kata dabara (دبر) artinya "belakang", "penghujung bagi sesuatu" sebagaimana yang disampaikan Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah*.¹¹ Pengertian yang sama diungkapkan juga oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab*.¹² Adapun tadabbur berarti memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sesuatu di balik, di belakang, atau memperhatikan kesudahan perkara serta memikirkannya. Dapat diartikan bahwa tadabbur itu memperhatikan dan memikirkan pangkal dan ujungnya, kemudian mengulangnya berkali-kali. Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa tadabbur adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik dan buruknya).¹³

Dalam morfologi, kata tadabbur (تَدَبَّرُ) termasuk *fi'il tsulatsi mazid* dua huruf yang mengikuti pola tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan (تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ-تَفَعَّلًا). Asal katanya dari dabara (دبر) ditambahkan huru ta (ت) pada awalnya dan menambahkan huruf yang sama pada

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010, hal, 38.

¹⁰ Maman, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal 80

¹¹ Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, 2008, hal. 308

¹² Ibn Manzhur, *Lisanul Arab*, Beirut : Darul Fikri, 1386 H. 288

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 384

'ain fi'il kata tersebut sehingga menjadi kata tadabbar (تَدَبَّر). Dampaknya, kata tersebut menjadi *litta'diyah*, maksudnya agar kata tersebut menjadi kata 'transitif' yang membutuhkan objek. Oleh karena itu, arti dari tadabbur menjadi "memikirkan di balik atau di belakang sesuatu". Kata tadabbur juga telah diserap ke dalam bahasa Indonesia diartikan "merenungkan". Contoh dalam kalimat "selain membaca al-Qur'an, kita juga harus mentadabburkan makna-maknanya".

Secara terminologis para ulama telah mendefinisikan makna tadabbur. Al-Lahim (1425 H) mengartikan tadabbur yaitu perenungan secara menyeluruh yang dapat mengantarkan pada makna-makna tersirat dari dilalat al-kalim dan pesan-pesannya yang paling jauh dan dalam.¹⁴ Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* mengatakan "*Makna dasar tadabbur adalah memperhatikan dampak dan akibat berbagai perkara. Kemudian ia digunakan untuk setiap kegiatan perenungan, baik dengan melihat hakikat dan rincian suatu persoalan, atau melihat hal-hal yang menjadi pemicu dan penyebabnya, atau dampak dan akibat yang akan terjadi*".¹⁵

As-Suaidi mengartikan tadabbur yaitu memahami arti dari lafadz-lafadznya, merenungkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya secara eksplisit, apa yang masuk dalam kandungannya, dan apa yang mana makna-makna tersebut tidak akan utuh kecuali dengannya, yang tidak disebutkan oleh lafazh berupa isyarat dan suatu peringatan.¹⁶ Syarifudin menambahkan bahwa tadabbur merupakan wacana dan salah satu model metodologi pemikiran Islam yang sangat signifikan dan efektif untuk pengembangan diri seseorang".¹⁷

Kata tadabbur lebih tepat digunakan untuk memperhatikan dan merenungkan teks, dalam hal ini Al-Qur'an. Sedangkan penggunaan tadabbur sebagian orang untuk melihat alam tidaklah tepat. Meski alam termasuk ayat kauniyah. Tadabbur lebih tepat digunakan untuk merenungkan ayat qouliyah, sedangkan merenungkan ayat kauniyah lebih dengan menggunakan tafakur (tafakur alam).

Ketika tadabbur bersanding dengan Al-Qur'an, Al-Lahim mendefinisikan tadabbur Al-Qur'an sebagai upaya mentafakuri dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diungkap makna-makna yang ada di baliknya serta menguak hikmah-

¹⁴ Khalid bi Abdul Karim Al-Lahim, *Panduan Tadabur Al-Qur'an*, terj. Agus Suwandi dan Yasir Abu Ibrahim, Solo: Kiswah Media, 2021, hal. 45

¹⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Alquran al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, Juz 5, Beirut : Dar al-Fikr, t.t, hal 92

¹⁶ Salman bin Umar As-Suadi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, terj. Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2008, hal. 6

¹⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal.

hikmah dan maksud yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Adapun menurut Mubarak dalam memaknai tadabbur Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan makharijul huruf dan makharijul wuquf, tetapi juga pentingnya keterlibatan hati yang merupakan sasaran utama ke mana diarahkan.¹⁹

2. Urgensi Tadabbur Al-Qur'an

Perintah mentadabburi Al-Qur'an difirmankan Allah dalam banyak ayat dengan berbagai redaksinya. Fuad Abd al-Baqi dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil-Alfadz Al-Qur'an al-Karim* menyebutkan kata dabara dengan berbagai derivasinya tersebut sebanyak 44 kali.²⁰ Untuk memudahkan perinciannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kata	Surat-Ayat	No	Kata	Surat-Ayat
1	Yudabbiru (يُدَبِّرُ)	Yunus (10): 3	23	Dabir (دَابِرٌ)	Al-An'am (6): 45
2		Yunus (10): 31	24		Al-A'raf (7): 72
3		Al-Ra'd (13): 2	25		Al-Anfal (8): 7
4		As-Sajadah (32): 5	26		Al-Hijr (15): 66
5	Yatadabbarun (يَتَدَبَّرُونَ)	An-Nisa (4): 82	27	Duburin (دُبُرٍ)	Yusuf (12): 25
6		Muhammad (47): 68	28		Yusuf (12): 27
7	Yaddabbaru (يَدَّبَّرُوا)	Al-Mu'minun (23): 24	29		Yusuf (12): 28
8		Shad (38): 29	30		Al-Qomar (54): 45
9	Adbara (أَدَبَرَا)	Al-Ma'arij (70): 17	31	Duburahu (دُبْرَهُ)	Al-Anfal (8): 16
10		Al-Mudatstsir (74): 23	32	Adbar (أَدْبَارٌ)	Ali Imran (3): 111
11		Al-Mudatstsir (74): 33	33		Al-Anfal (8): 15
12		An-Nazi'at (79): 22	34		Al-Ahzab (33): 15
13	Al-Mudabbirat (الْمُدَبِّرَاتِ)	An-Nazi'at (79): 5	35		Al-Fath (48): 22
14	Mudbiran (مُدَبِّرًا)	An-Naml (27): 10	36		Qaf (50): 40
15		Al-Qashash (28): 31	37		Al-Hasyr (59): 12
16	Mudbirin (مُدَبِّرِينَ)	At-Taubah (9): 25	38	Adbarikum (أَدْبَارِكُمْ)	Al-Maidah (5): 21
17		Al-Anbiya (21): 57	39	Adbariha (أَدْبَارِهَا)	An-Nisa (4): 47
18		An-Naml (27): 80	40	Adbarahim (أَدْبَارَهُمْ)	Al-Anfal (8): 50
19		Ar-Rum (30): 52	41		Al-Hijr (15): 65
20		Ash-Shaffat (37): 90	42		Al-Isra (17): 46

¹⁸ Khalid bi Abdul Karim Al-Lahim, *Panduan Tadabur Al-Qur'an*, terj. Agus Suwandi dan Yasir Abu Ibrahim, Solo: Kiswah Media, 2021, hal. 13

¹⁹ Saiful Islam Mubarak, *Risalah Shalat Malam dan Mabut*, Bandung: Syamil, 2006, hal. 183

²⁰ Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil-Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Hadis, 1364H, hal. 252-253

21		Ghafir (40): 33	43		Muhammad (47): 25
22	Idbar (إِدْبَارٍ)	At-Thur (52): 49	44		Muhammad (47): 27

Melihat banyaknya kata tadabbur dengan berbagai redaksinya, menunjukkan pentingnya mentadabburi Al-Qur'an. Di antara urgensi tadabbur Al-Qur'an yaitu

a. Mengikuti Perintah Allah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, selain untuk dibaca dan dipahami juga harus ditadabburi maknanya. Dalam Al-Qur'an difirmankan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shad (38): 29)

b. Menghadirkan keberkahan

Al-Qur'an sebagai kitab suci ikut bersamanya keberkahan dari Allah ketika ia diturunkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Shad (39) ayat ke 29 di atas. Allah memerintahkan untuk mentadabburi ayat-ayatnya yang penuh berkah. Dan tentunya tadabbur Al-Qur'an yang penuh berkah, akan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan bagi orang-orang yang mentadabburinya.

c. Mencukupkan kebutuhan hati

Jika jasmani manusia membutuhkan nutrisi agar tetap sehat dan dapat beraktivitas dengan baik, otak manusia membutuhkan ilmu agar dapat berpikir, maka hati membutuhkan asupan 'nutrisi' hati berupa ketenangan dan ketentraman batin, terhindar dari kegelisahan dan rasa khawatir. Dan ketenangan batin itu dapat terpenuhi dengan berdzikir kepada Allah. Tadabbur Al-Qur'an adalah bentuk dzikir yang sangat dianjurkan. Dengan tadabbur, hati akan semakin tenang dan semakin khusyuk. Allah berfirman dalam surat Al-Hadid (57) ayat 16:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik”.

d. Mendapatkan pujian dari Allah

Allah memuji orang-orang yang mentadabburi Al-Qur'an di banyak ayat. Salah satu pujian Allah kepada orang yang mendengarkan Al-Qur'an ketika dibacakan semakin bertambah iman dan ketawakalan mereka, semakin giat dalam menegakkan shalat dan menginfakkan harta yang telah direzekikan, dan merekalah kata Allah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya dan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, ampunan, dan rezeki yang baik.²¹

Mahmud Al-Dausari menyampaikan tadabbur itu akan melahirkan keinginan untuk melakukan kebaikan, kerinduan kepada Allah, rasa takut akan hukuman-Nya, dan adanya upaya meninggalkan maksiat. Dan semua itu adalah hal-hal yang menambahkan keimanan.²²

e. Celaan bagi yang meninggalkan tadabbur

Selain pujian bagi orang yang mentadabburi Al-Qur'an, sebaliknya Allah juga mencela orang yang meninggalkan tadabbur Al-Qur'an. Di beberapa ayat difirmankan ungkapan celaan tersebut. Di antaranya:

- 1) Dalam Surat An-Nisa (4) ayat 82: *“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya”.*
- 2) Dalam Surat Al-Mu'minun (23) ayat 68: *“Tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”.*

²¹ QS. Al-Anfal (8): 2-4
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ رَبِّهِمْ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُبِيتُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

²² “2. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan banya kepada Tuhannya mereka bertawakal, 3. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia”.

²² Mahmud Al-Dausary, *Tadabur Al-Qur'an: Hukum, Adab, dan Dampaknya*, Terj. Muhammad Ihzan Zainuddin, Syabakah Alukah, tt, hal. 6-7

- 3) Dalam Surat Al-Furqan ayat 30: *“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”*
- 4) Dalam Surat Al-An’am (6) ayat 25: *“Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad membaca Al-Qur’an), padahal Kami menjadikan di hati mereka penutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami jadikan) pada telinga mereka penyumbat. Jika mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tetap tidak beriman padanya, sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur’an) tiada lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu.”*
- 5) Dalam Surat Muhammad (47) ayat 16-17: *“Di antara mereka (orang-orang kafir) ada orang (munafik) yang mendengarkan perkataanmu (Nabi Muhammad) sehingga apabila telah keluar dari sisimu, mereka berkata (untuk mengejek) kepada orang yang telah diberi ilmu (para sahabat Nabi), “Apa yang ia katakan tadi?” Mereka itu adalah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Orang-orang yang mendapat petunjuk akan ditambahi petunjuk(-nya) dan dianugerahi ketakwaan (oleh Allah)”.*
- 6) Dalam Surat Muhammad (47) ayat 24: *“Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur’an ataukah hati mereka sudah terkunci?”*
- 7) Dalam Surat Al-Mu’minun (23) ayat 68: *“Maka, tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”*
- 8) Dalam Surat Al-Furqan (25) ayat 30: *“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”*
- 9) Dalam Surat An-Nisa (4) ayat 82: *“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya”.*

Ayat-ayat di atas adalah bentuk dari celaan Allah bagi mereka yang enggan untuk mentadabburi Al-Qur’an. Celaan-celaan tersebut di atas hendaklah direspons dengan kesiapan setiap muslim untuk mentadabburi Al-Qur’an.

f. Menguatkan Keimanan

Orang beriman yang mentadabburi Al-Qur'an akan membuat keimanan mereka semakin kuat. Bahkan, kulit dan hati mereka dapat bergetar (merinding). Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Az-Zumar (39) ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَابِيًّا تَمَثَّعِرُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ

جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ يَذَلِكْ هُدًى لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ يَوْمَ مَنْ يُضِلُّ اللَّهُ فَمَا لَهُ

مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk”.

3. Metodologi Tadabbur

a. Konsep Dasar

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

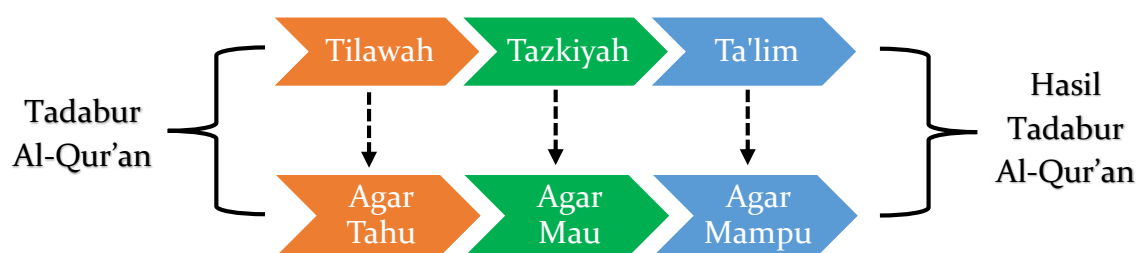
Dari ayat ini dapat diformulasikan sistematika pembentukan manusia yang berkarakter Al-Qur'an dalam tiga tahapan dan proses yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu: 1) membaca (tilawah), 2) mensucikan (tazkiyah), dan 3) mengajarkan kitab dan hikmah (ta'lim al-kitab wa al-hikmah). Ketiga tahapan itu sebagaimana yang disampaikan Izzuddin dapat disebut dengan “trilogi tarbiyah”.

Menurutnya, trilogi tarbiyah ini merupakan sistem pembelajaran yang integral (syamil), benar (shahih), dan jelas (wadhih) dalam membentuk kepribadian muslim yang unik.²³

Secara umum konsep dasar tadabbur Al-Qur'an dapat digambarkan dengan tiga fungsi utama berdasarkan ayat di atas. *Pertama*, tilawah yang berfungsi agar pembaca tahu. Tilawah secara bahasa berarti membacakan atau mengikuti. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, tilawah artinya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan membaca dengan mengikuti hukum bacaannya. Karena sifatnya yang informatif, tujuan utama adalah bertambahnya pengetahuan pembaca.

Kedua, tazkiyah yang berfungsi membersihkan hati dan memotivasi agar mau. Tazkiyah artinya membersihkan diri sebagai proses purifikasi (penyucian). Kesucian diri amat sangat penting, baik fisik maupun jiwa. Tazkiyah lebih digunakan untuk term pembersihan jiwa, sedangkan pembersihan fisik menggunakan term thoharah, meskipun thoharoh pun dapat digunakan untuk kebersihan fisik maupun jiwa. Dalam dunia pendidikan, tazkiyah diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam membentuk karakter Qur'ani.

Ketiga, ta'lim yang berfungsi meningkatkan kapasitas diri agar mampu.²⁴ Ta'lim sering diartikan pengajaran. Ta'lim menurut pakar pendidikan adalah sebuah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah. Ta'lim meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Prosesnya dimulai semenjak manusia dilahirkan sampai selesai masa baktinya di dunia.²⁵



²³ Sholikhin Abu Izzuddin, *New Quantum Tarbiyah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009, hal. 183

²⁴ Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, hal, 114-115

²⁵ Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1977, hal. 32

b. Pendekatan

Sebagai sebuah metodologi dalam memahami makna Al-Qur'an, mentadabburi Al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan.²⁶ Pertama, pendekatan integratif. Artinya, memahami struktur pemahaman integral dengan menemukan korelasi antar ayat-ayat (surat) Al-Qur'an dan realitas kehidupan. Pendekatan ini dapat membantu mutadabbir memahami struktur ayat atau surat secara terpadu dan tidak ada dikotomi di dalamnya. Sehingga pesan dan gagasan ayat atau surat itu dapat ditangkap dengan baik. Dengan pendekatan ini pula dapat ditemukan hubungan satu konsep dengan konsep lain secara interaktif dan saling terkait, mengerucut pada satu kesimpulan berupa konsep, teori, paradigma atau cara tertentu sebagai solusi permasalahan dalam kehidupan yang dibimbing oleh Al-Qur'an.

Kedua, pendekatan tematik. Seperti halnya tafsir, pendekatan tematik dapat diterapkan untuk mentadabburi Al-Qur'an. Pendekatan ini menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan asbab nuzul ayat. Selanjutnya, menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali.²⁷ Dengan pendekatan ini, Mutadabbir mendapatkan kemampuan untuk menemukan dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema utama yang telah ditentukan. Kemudian, menggali setiap informasi yang didapat sebanyak dan sedalam mungkin dengan berbagai perpektif dan teori kontemporer, sehingga menghasilkan 'produk' tadabbur yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sesuai realitas.

Ketiga pendekatan komparatif. Komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²⁸ Pendekatan ini diartikan sebagai upaya membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. Selain antar ayat, dapat pula diperbandingkan ayat dengan hadis yang pada lahirnya nampak saling bertentangan. Juga dapat membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁹ Kaitannya dengan tadabbur, pendekatan komparatif artinya memformulasikan setiap tema dan topik melalui analisa perbandingan dengan ayat,

²⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 39-44

²⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002, hal. 43

²⁸ Lihat <https://kbbi.web.id/komparatif>, diakses pada 05/01/2022 pkl. 05.48

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 65

surat, realitas, fakta, dan ilmu pengetahuan masa lalu maupun keilmuan kontemporer. Dilakukan untuk melihat perbedaan atau persamaan yang signifikan antara konsep dan realitas kehidupan yang tergambar dalam ayat atau surat yang dikaji.

Keempat, pendekatan paradigmatis. Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.³⁰ Pendekatan ini diartikan merumuskan sejumlah paradigma (cara pandang) aktual dari setiap topik dan tema sebagai kerangka teori, konsep, dan pisau analisa terhadap permasalahan yang berkembang. Kemudian ayat atau surat dikaji menggunakan paradigma tersebut. Tujuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang memungkinkan setiap orang untuk memahami realitas sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an. Hikmah dan hidayah Al-Qur'an dapat dihasilkan sebagai solusi permasalahan kehidupan.

Kelima, pendekatan empirik. Maksudnya adalah mengaktualisasikan paradigma Qur'ani terhadap permasalahan kontemporer yang riil, empirik dan nyata. Pendekatan ini merupakan jawaban sebagian kalangan yang menganggap Al-Qur'an tidak sejalan dengan sains yang terus berkembang. Faktanya, Al-Qur'an ternyata dapat menjelaskan sains modern dan berbagai fenomena yang terjadi di dunia ini. Sering kali umat Islam menemukan bahwa Al-Qur'an ternyata berbicara tentang kondisi saat ini.³¹ Al-Qur'an sering mengajak para pembacanya mengamati hal-hal empirik seperti pengamatan terhadap bumi, langit, gunung, bahkan binatang.³²

c. Sistematika Tadabbur Al-Qur'an

Sebagai sebuah konsep perlu disusun sistematika tadabbur Al-Qur'an. Dimulai dari persiapan, membaca atau mendengar bacaan, pemahaman, perenungan mendalam, merespon, dan tindak lanjut dengan membuat kesimpulan dan program riyadhoh.³³

1) Persiapan

Sebelum bertadabbur hendaknya mempersiapkan diri dengan baik. Dimulai dengan meluruskan niat, membersihkan diri dari hadas, memastikan kesucian pakaian dan tempat, menyiapkan sarana dan berbagai perangkat yang dapat membantu proses

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 49

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Amzah, 2021, hal. vii

³² Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, hal. 131

³³ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, hal. 132-138

tadabbur. Mengkondisikan suasana yang nyaman untuk mendapatkan rasa yang tentram, terhindar dari berbagai gangguan dan kebisingan yang dapat mengganggu proses tadabbur.

2) Membaca atau Mendengar Bacaan

Selanjutnya, membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an (Tajwid) atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an sembari meresapi bacaan dan menghadirkan hati. Menikmati proses membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan Al-Qur'an sedang berbicara kepada pembaca.

3) Pemahaman

Kenikmatan membaca atau mendengar Al-Qur'an didukung dengan pemahaman ayat yang tengah dibaca. Idealnya, pembaca menguasai bahasa Arab minimal secara pasif. Penguasaan ilmu bahasa Arab semisal Nahwu, Sharaf, dan Balaghah amat sangat diperlukan. Selain itu, membaca tafsir dan penjelasan para ulama pada ayat yang sedang ditadabburi dapat menambah pemahaman lebih baik. Al-Qur'an perlu ditinjau dengan berbagai perspektif keilmuan dan teori.

Bagi yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab, tetap dapat mentadabburi Al-Qur'an dengan membaca terjemah per-kata ataupun per-ayat. Membaca tafsir yang ditulis dengan bahasa Indonesia seperti yang telah disusun oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab dan juga tafsir-tafsir berbahasa Arab yang telah diterjemahkan. Meski demikian, tetaplah diharuskan berguru atau mengaji kepada para ahli agar tidak salah dalam memahami.

4) Perenungan Mendalam

Merenungkan makna Al-Qur'an yang dibaca atau didengar adalah inti dari proses tadabbur. Langkah ini mengajak pembaca maupun pendengar untuk terlibat bersama-sama dalam memikirkan, memahami, merenungkan dan mempelajari kata demi kata serta ayat demi ayat secara berulang-ulang dengan mengikuti pendekatan yang telah diurai sebelumnya.

Hal terpenting pada langkah ini adalah pembaca mengkonsentrasikan pemikiran, perasaan dan seluruh perhatian pada setiap tema dan pokok bahasan. Mengkoneksikan akal pikiran dan hati nurani dengan realitas kehidupan sehari-hari, menghayati dan merasakan setiap pesan yang terkandung dalam firman Allah. Pada akhirnya pembaca dapat menemukan hikmah dan hidayah Al-Qur'an.

5) Merespon

Di antara indikator keimanan seseorang adalah ketaatannya. Semakin taat menunjukkan imannya kuat. Sebaliknya, tidak taat menunjukkan keimanan yang lemah. Dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 285 orang beriman menyampaikan “kami beriman dan kami taat”. Kalimat “kami taat” artinya bersedia mengikuti petunjuk Allah dalam Al-Qur’an. Ketaatan merupakan respon terhadap petunjuk Al-Qur’an.

Orang beriman yang diberikan nikmat dapat merasakan hikmah dan mendapatkan petunjuk Al-Qur’an akan merespon setiap apa yang dibaca atau didengar. Jika melewati ayat tentang surga dan berbagai kenikmatannya, ia akan tersenyum bahagia dan memohon kepada Allah akan menggolongkannya ke dalam ahli surga. Jika ia melewati ayat tentang azab, neraka, dan berbagai siksaan, ia akan menangis karena takut dan merasakan kepedihan dari azab tersebut. Jika ia melewati ayat-ayat yang memerintahkan bersujud, ia akan bersujud dengan penuh kerendahan hati dan penuh kekhusyuan. Dan jika ia melewati ayat yang menunjukkan kebesaran Allah dan segala nikmat yang diberikannya, ia akan bertakbir dan bertahmid memuji asma-Nya.

Selain merespon saat membaca atau mendengar bacaan Al-Qur’an, selanjutnya merespon petunjuk Al-Qur’an dengan amal nyata, menjadi agen perubahan Qur’ani, membumikan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan kembali untuk membangun keluarga dan masyarakat Qur’ani.

6) Tindak Lanjut

Hasil tadabbur ditindak lanjuti dengan pengamalan atau pembiasaan. Untuk mendukung kegiatan ini pembaca dapat membuat kesimpulan tadabbur dan membuat program riyadhah. Membuat kesimpulan dimaksudkan untuk membantu mengingat pokok-pokok pikiran dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat dan surat. Dapat berupa pointer, bagan, mindmapping, skema, ataupun bentuk lainnya.³⁴

Adapun membuat program riyadhah adalah membuat rencana kongkrit untuk merealisasikan konsep, ide atau pemikiran, pemahaman atau keyakinan yang sudah tertanam dalam hati agar menjadi amal shalih yang nyata. Dilakukan secara terus menerus (istiqomah) melalui proses pembiasaan dan latihan yang konsisten sehingga karakter Qur’ani melakat pada diri pembaca.

³⁴ Untuk contoh kesimpulan ini dapat dilihat pada kitab *Anwalu Marrah Atadabbaru al-Qur’an* karya ‘Âdil Muhammad Khalîl Diterbitkan oleh Hulul I’lâliyah Mutakâmilah, Kuwait pada tahun 2002

4. Adab Tadabbur Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat kenabian Muhammad saw, turun melalui perantara malaikat Jibril, ditulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya merupakan salah satu bentuk ibadah. Mushaf Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.³⁵ Ia adalah kitab suci bagi umat Islam sekaligus pedoman untuk menjalani kehidupan dan solusi untuk berbagai problematikanya.

Membaca Al-Qur'an bukanlah sepertimana buku-buku lain dibaca. Apalagi dalam tingkat mentadabburi bacaan. Tentunya perlu menerapkan adab-adab membaca. Adab yang dimaksud di sini adalah kesopanan atau etika dalam mentadabburi Al-Qur'an. Abad Asyafah dalam Konsep Tadabbur menjelaskan ada dua klasifikasi adab tadabbur.³⁶

Pertama, adab lahir. Yang termasuk adab lahir yaitu; 1) menjaga kesucian, baik pakaiannya, tempatnya, maupun dirinya dari hadats dan najis. 2) berdoa, agar senantiasa dimudahkan dalam urusannya terkhusus doa untuk diberikan taufik dan hidayah agar dapat menerima hikmah dan petunjuk Al-Qur'an. 3) Ber-isti'adzah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari setan dan segala tipu dayanya. 4) Membaca dengan tartil, perlahan dan tidak tergesa-gesa. 4) Memperhatikan tajwid, memberikan hak-hak bacaan dengan baik dan benar. 5) Membaca dengan nyaring, minimal terdengar oleh si pembaca itu sendiri. 6) Membaca dengan merdu. Ini salah satu sunnah dalam membaca Al-Qur'an.³⁷ Suara yang bagus akan menambah kebaikan, membuat hati orang yang mendengar semakin bergetar dan semakin cinta.³⁸ 7) Menyimak dengan baik (konsentrasi), agar tidak ada kesan meremehkan bacaan Al-Qur'an. 8) Memenuhi hak ayat Al-Qur'an. 9) Menangis, selain aktivitas hati menangis juga merupakan aktivitas fisik. Rasulullah memerintahkan: "Bacalah al-Quran dan menangislah. Jika engkau tidak dapat menangis, maka usahakanlah dirimu untuk menangis." (H.R. Ibnu Majah). 10) Memuliakan mushaf.

Kedua, adab batin. Yang termasuk adab batin, yaitu; 1) Mengagungkan Allah dengan sifat-sifat kemuliaan yang melekatinya dan sebagai pemilik kalam. 2) Memuliakan Al-

³⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Irsyad, 1970, hal. 10

³⁶ Lihat Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 139-166

³⁷ Nabi Muhammad saw bersabda: "Hiasilah al-Quran dengan suaramu!" (H.R. Abu Daud). Lebih lanjut, beliau bersabda: "Barangsiapa tidak melagukan al-Quran bukanlah golonganku". Ad-Darimi meriwayatkannya dengan redaksi lain: "Perbaguslah al-Quran dengan suara kalian, sesungguhnya bagusnyanya suara itu akan menambah bagusnyanya al-Quran." Sementara al-Bazzar meriwayatkan hadits ini: "Suara yang bagus adalah hiasan al-Qur'an." (H.R. Thabrani)

³⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, terj. Ali Imran, Jakarta: Mardhiyah Press, 2007, hal. 105

Qur'an, 3) Menghadirkan hati, 4) Khusyu, 5) Menjauhkan penghambat pemahaman, 6) Melakukan takhsish, 7) berusaha merasakan pengaruh Al-Qur'an, 8). At-Taraqi; meningkatkan kualitas tadabbur, 9) Menjadikan AL-Qur'an sebagai media berkomunikasi dengan Allah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tadabbur Al-Qur'an merupakan pembacaan tingkat tinggi dalam mengungkap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tadabur bukan hanya aktivitas berpikir mendalam sebagai upaya menyikap tabir yang tersembunyi, melainkan juga ditindak lanjuti dengan hal yang nyata berupa amal dan karya.

Syarat mutadabir tidak seketat persyaratan mufassir. Meski demikian, setiap orang yang hendak mentadaburi Al-Qur'an perlu mempersiapkan diri dengan baik, menerapkan adab-adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan mengikuti sistematika yang telah dirumuskan, sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'anii Fi Tafsir Alquran al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, Juz 5, Beirut : Dar al-Fikr, t.t,
- Al-Baqi, Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil-Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Hadis, 1364H
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahîh al-Bukhâri Kitâb al-Syahâdât*, Lebanon: Dâr al-Fikr, tt,
- Al-Dausary, Mahmud, *Tadabur Al-Qur'an: Hukum, Adab, dan Dampaknya*, Terj. Muhammad Ihzan Zainuddin, Syabakah Alukah, tt
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002
- Al-Jurjani, Ali Muhammad, *Kitâb Al-Ta'rîfât*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, cet. I, 2012
- Al-Lahim, Khalid bi Abdul Karim, *Panduan Tadabur Al-Qur'an*, terj. Agus Suwandi dan Yasir Abu Ibrahim, Solo: Kiswah Media, 2021
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, terj. Ali Imran, Jakarta: Mardhiyah Press, 2007
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Irsyad, 1970
- Al-Suadi, Salman bin Umar, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, terj. Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2008,
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih, *Ushûl fî al-Tafsîr*, (Riyâdh: Dâr Ibn al-Jauzi, 1425H), Cet. Ke- 4
- Asyafah, Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fî al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1977
- Faris, Ibnu, *Maqayis al-Lughah*, 2008
- <https://kbbi.web.id/komparatif>, diakses pada 05/01/2022 pkl. 05.48
- Izzuddin, Sholikhin Abu, *New Quantum Tarbiyah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009
- Khalaf, Abd al-Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2010, Cet. Ke-1
- Khalîl, Âdil Muhammad, *Awwalu Marrah Atadabbaru al-Qur'ân*, Kuwait: Hulul I'lâliyah Mutakâmilah, 2002
- Makki, Muhammad bin Ahmad, *al-Mu'in 'ala Tadabbur al-Kitab al-Mubin*, Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 2001

- Maman, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006,
- Mansur, Abdul Qodir, *Mausû'ah 'Ulûm Al-Qur'an*, Halab: Dâr al-Qolam al-'Arobi, 2002, Cet. Ke-1
- Manzhur, Ibn, *Lisanul Arab*, Beirut : Darul Fikri, 1386
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mubarak, Saiful Islam, *Risalah Shalat Malam dan Mabit*, Bandung: Syamil, 2006
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sani, Ridwan Abdullah, *Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Amzah, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007